

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tari Zapin Api merupakan salah satu kesenian tradisional di desa Teluk Rhu Kecamatan Rupat Utara, Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Kesenian ini hadir di tengah masyarakat sebagai tari tradisi yang terus di lestarikan secara turun temurun. Hal ini tampak pada saat adanya acara-acara besar pemerintah Kabupaten Bengkalis seperti mandi Safar Tarian Zapin Api atau Tari Api ini selalu ditampilkan. Selain tari Zapin Api, Masyarakat juga menyebut kesenian ini dengan sebutan Tari Api.

Tari Api dan Tari Zapin Api secara semantik adalah dua hal yang berbeda karena penyebutan nama atau judul tari tersebut menimbulkan makna berganda. Walaupun terlihat sederhana, yaitu hanya penambahan kata-kata Zapin di antara kata Tari dan Api, namun penambahan tersebut menimbulkan pengertian yang berbeda, apalagi bila diamati secara Koreografi. Keduanya pada Tari Api atau Tari Zapin Api ini gerak-gerak yang dilakukan oleh para penari hanyalah gerak-gerak spontanitas, tidak beraturan dan tidak menggunakan teknik di dalamnya. Selanjutnya penambahan musik irungan Pada Tari Api maka masyarakat menyebutnya sebagai Tari Api.

Kesenian ini berawal pada saat itu banyak peristiwa dan bencana alam yang terjadi di pulau Rupat. Menurut kepercayaan masyarakat pulau Rupat ada 4 (empat) unsur alam yang mengatur kehidupannya yaitu api, air, tanah dan angin. Unsur-unsur tersebut mempunyai pawang yaitu pawang api, pawang angin, pawang tanah dan pawang air. Mereka tersebut adalah yang menjaga masyarakat

Pulau Rupat baik dalam keadaan senang maupun susah, para pawang tersebut berkumpul melakukan perundingan untuk melakukan ritual memelihara kampung dengan jin yang menguasai empat unsur alam tersebut namun, pada saat perundingan terjadi jin api tidak mau datang jika tidak disambut dengan tarian yang menggunakan api sebagai medianya dengan sigap pawang api pada saat itu memanggil pemuda dan masyarakat setempat untuk menari diatas bara api dengan menepukkan tangan.(Wawancara M. Apis, 23 Februari 2023)

Tari Api dan atau tari Zapin Api memperlihatkan permainan-permainan berbahaya dengan menggunakan bola-bola api yang terbuat dari sabut kelapa. Bola-bola api tersebut dilempar, dijilat, diinjak, digiring ke sana kemari oleh pemain tanpa rasa takut dan terbakar. Akan tetapi sebelum pertunjukan dimulai, tampak seseorang yang oleh masyarakat setempat dipanggil sebagai khalifah, memimpin doa dan bacaan-bacaan shalawat nabi di hadapan para pemain bola-bola api. Para pemain tersebut terdiri dari sejumlah laki-laki berusia muda, mengenakan celana putih tanpa memakai baju. Diiringi oleh bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh alat musik gambus dan *bebano*. Para pemain duduk melingkar di arena pertunjukan, mereka melakukan ritual dengan khusyuk dalam waktu yang agak lama, namun dalam durasi waktu yang tidak dapat ditentukan. Pada saat yang sama, di dalam arena pertunjukan itu tampak dua orang laki-laki yang disebut bidu penurun dan bidu penjaga. Kedua bidu tersebut membuat dua unggulan sabut kelapa yang selanjutnya dibakar sehingga menimbulkan api yang besar Unggulan api ini menjadi tempat para pemain bola-bola api melakukan gerakan-gerakan spontan.

Aktivitas ritual dan unggulan api besar tersebut sepertinya mengisyaratkan suatu situasi dari sebuah perjalanan menuju *trance*. Situasi *trance* mulai tampak ketika para pemain bola-bola api mendengar bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh alat musik gembus dan bebano. Mereka selanjutnya bergerak berkelompok, perseorangan ke segala arah memainkan bola-bola api, memperlihatkan suatu kekuatan yang tidak masuk akal dengan gerakan-gerakan yang tidak beraturan sebagaimana layaknya sebuah struktur yang harus dimiliki oleh seni pertunjukan tari. Sekalipun gerakan-gerakan tersebut dilakukan secara spontan, namun mereka seperti terikat dengan irama gendang bebano dan gembus. Ketika suara musik berhenti satu persatu para pemain seperti kehilangan kekuatan dan pada saat itu para khalifah dengan sigap membimbing para pemain keluar dari *trance*.

Pertunjukan aneh dan tidak biasa ini memperlihatkan virtuositas yang tinggi dari sisi ketahanan tubuh terhadap benda-panas yang dihasilkan dari bola-bola api tersebut. Ketika para pemain melakukan atraksi yang mendebaran itu, terlihat beberapa orang pawang turut mengawasi permainan. Lazim sesuatu yang aneh dan tidak biasa menjadi menarik perhatian. Begitu pula halnya dengan permainan bola-bola api yang atraktif yang dinamakannya sebagai tari Zapin Api. Kesenian yang disebut sebagai tari Zapin Api ini merupakan warisan budaya tak benda yang dipertunjukkan pada berbagai event bagi memeriahkan suatu kegiatan yang berlangsung khususnya di tengah masyarakat setempat ( Arsip Dinas Pariwisata Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Bengkalis, 10 Juni 2022). Di samping itu, kesenian yang

atraktif ini merupakan salah satu bentuk atraksi budaya yang menjadi tujuan kunjungan wisata.

Gambaran-gambaran masalah yang terurai di atas, merupakan faktor penyebab mengapa penelitian ini penting dilakukan. Penggunaan dua kata yang signifikan, yaitu Tari dan Zapin oleh masyarakat untuk menyebut suatu bentuk atraksi budaya di atas, perlu disikapi dengan serius. Bagaimanapun sebuah seni pertunjukan yang disebut sebagai Tari memiliki kriteria-kriteria tertentu yang tidak terdapat pada tari Zapin Api yang dimaksud oleh masyarakat desa Teluk Rhu. Penggunaan kata Tari dan Zapin dalam konteks ini menjadi ambigu. Di samping itu, Terdapat peran-peran yang sangat menarik untuk diketahui dari para khalifah dan pawang terhadap para pelaku atraksi budaya di atas sehingga mampu menjadi salah satu tujuan wisata. Untuk mendapatkan data yang diperlukan bagi kepentingan analisis, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana membuktikan Ambiguitas Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu, Bengkalis sebagai sebuah bentuk Seni Pertunjukan Tari?
2. Apa maksud dibalik pertunjukan Atraksi permainan Bola-bola Api bagi masyarakat dan pemerintah setempat ?

3. Bagaimana menyikapi Gerak bebas pada permainan Bola-bola Api menjadi Gerak-gerak Tari sehingga atraksi budaya tersebut dapat dikategorikan sebagai Seni Pertunjukan Tari.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mencari jawaban atas permasalahan yang telah diuraikan dalam rumusan masalah diatas yakni :

1. Untuk membuktikan Ambiguitas Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu, Bengkalis sebagai sebuah bentuk Seni Pertunjukan Tari.
2. Untuk mengetahui maksud dibalik pertunjukan Atraksi permainan bola-bola api bagi masyarakat dan pemerintah setempat.
3. Cara menyikapi Gerak bebas pada permainan Bola-bola Api menjadi Gerak-gerak Tari sehingga atraksi budaya tersebut dapat dikategorikan sebagai Seni Pertunjukan Tari.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan pengalaman kepada peneliti dalam mengkaji suatu masalah mengenai Tari Zapin Api.
2. Dapat memberikan pengetahuan dan apresiasi keilmuan tentang pengkategorian Tari sebagai sebuah Seni Pertunjukan kepada masyarakat non seni, khususnya masyarakat desa Teluk Rhu, Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

